



Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Predestinasi Berdasarkan Injil Yohanes 6:44 dan Implikasinya bagi Orang Percaya

Michael Son Raste B,^{1)*} Samuel Parimpasa²

^{1,2)}Gereja Interdenominasi Injili Indonesia (GIII) Jepang

Email: sonrastemichael@gmail.com^{*)}

Abstrak

Konsep predestinasi adalah suatu gagasan Alkitab yang menyatakan bahwa sejak semula Allah telah memilih bagi-Nya siapa yang akan diselamatkan. Dalam sejarah kekristenan, konsep ini sering diperdebatkan di sepanjang abad. Pemahaman yang berbeda terhadap konsep ini melahirkan doktrin keselamatan yang juga berbeda. Ditengah pemahaman yang beragam ini, Yohanes 6:44 mampu memberikan solusi yang teologis untuk mengevaluasi kekeliruan pemahaman terhadap konsep predestinasi. Berdasarkan Yohanes 6:44, konsep predestinasi berhasil dirangkum menjadi suatu kesatuan yang utuh juga sistematis, logis dan teologis yaitu ketidakmampuan secara total, Bapa menarik secara efektif, Yesus sebagai pusat predestinasi, dan kebangkitan orang-orang pilihan. Memaknai konsep predestinasi dengan benar adalah bentuk komitmen kepada Allah yang wajib bagi setiap orang percaya sehingga berdampak bagi pertumbuhan iman bahkan juga kemuliaan bagi Allah yang berdaulat, Tuhan Yesus Kristus.

Kata Kunci: Predestinasi, Yohanes 6:44, Teologis

Abstract

The concept of predestination is a biblical idea that states that from the beginning God has chosen for Him who will be saved. In the history of Christianity, this concept has been debated throughout the centuries. Different understandings of this concept gave birth to different doctrines of salvation. Amid these various understandings, John 6:44 becomes a theological solution to evaluate the misconceptions that are understood about the concept of predestination. Based on John 6:44, the concept of predestination has been successfully summarized into a unified whole as well as systematic, logical, and theological, namely total incapacity, the Father effectively attracts, Jesus as the center of predestination, and the resurrection of the elect. Correctly interpreting the concept of predestination is a form of commitment to God that is mandatory for every believer so that it has an impact on the growth of faith and even glory for the sovereign God, the Lord Jesus Christ.

Keywords: Predestination, John 6:44, Theological

TUHAN Allah adalah Allah yang harus dikenal oleh setiap orang Kristen Karena melalui pengenalan akan Allah sajalah kita dapat memasuki apa yang Alkitab istilahkan hidup yang kekal, pengenalan ini juga melibatkan pengenalan akan diri kita sendiri.¹ Seperti yang Calvin katakan ketika memulai Institutio-nya dengan suatu pernyataan yaitu: “Hampir semua hikmat yang kita miliki, yaitu hikmat yang benar dan tepat, terdiri dari dua bagian:

¹ James Boice M, *Dasar-dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2015), 10

pengenalan akan Allah dan akan diri kita sendiri.² Pengenalan akan Allah yang tak terselami hanya dapat dimengerti melalui pernyataan yang Allah anugerahkan bagi manusia. Secara khusus, Yesus Kristus dan Alkitab adalah pernyataan yang Allah anugerahkan kepada manusia. Hal ini pun terkait dengan keselamatan yang ada dalam kedaulatan Allah (predestinasi).

Predestinasi merupakan konsep yang menekankan kedaulatan Allah. Dalam arti secara umum, predestinasi adalah takdir; ketentuan Tuhan; yang sudah lebih dahulu ditentukan oleh Tuhan.³ Dalam orientasi Alkitabiah, predestinasi adalah pemilihan Allah sejak semula.⁴ Pemilihan ini sering disebut juga sebagai penetapan Allah sejak semula mengenai siapa yang akan selamat dan tidak selamat. Secara doctrinal konsep predestinasi ini merupakan suatu doktrin yang urgen untuk dipahami dengan benar, karena mengiring kepada sebuah pemahaman substansial mengenai keselamatan setiap orang. Yohanes 15:16 menyatakan bahwa bukan kita yang memilih Tuhan, tetapi Tuhanlah yang memilih kita. Kemudian Lukas menulis dalam Kisah Para Rasul 13:48, “Dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal menjadi percaya”. Orang-orang pilihan ini ditentukan sejak semula, sebelum dunia ini dijadikan (Rm. 8:29-30, Ef. 1:4-5). Kemudian mengenai predestinasi ini, ditekankan bahwa orang-orang yang telah ditentukan untuk selamat tidak akan kehilangan keselamatannya (Yoh. 6:37). Dalam hal ini, Calvin mengatakan bahwa “Sejak semula, Allah bukan saja memilih dan menetapkan orang-orang yang diselamatkan, tapi juga menentukan orang-orang yang akan binasa. Calvin juga menegaskan bahwa Allah menetapkan untuk diri-Nya sendiri, apa yang menurut kehendak-Nya terjadi pada setiap orang.⁵

Mengenai doktrin predestinasi, memang topik ini menjadi sebuah perbincangan yang cukup kompleks dikalangan teolog-teolog Kristen. Dalam sejarah gereja mula-mula hingga kepada era bapa-bapa gereja konsep ini memang telah diutarakan secara doctrinal sebagai pemahaman Alkitabiah tentang keselamatan umat Allah. Dalam perkembangan sejarah serta dengan berkembangnya paham teologi, doktrin ini kemudian menjadi kontradiksi oleh kalangan-kalangan tertentu, misalnya fatalism. Fatalisme dimengerti sebagai ajaran atau paham bahwa manusia dikuasai oleh nasib.⁶ Ini adalah suatu keadaan dimana manusia dianggap sebagai boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Sehingga Allah yang penuh dengan kebaikan dan tidak bercacat cela, dipandang sebagai Pribadi yang kejam, yang dapat berbuat sewenang-wenang dalam kehidupan manusia. Kemudian kaum Arminian yang juga begitu keras menolak konsep predestinasi, menurutnya Allah memilih karena Allah sudah melihat sebelumnya siapa yang akan percaya Kristus, dan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki-Nya terlebih dahulu (*foreknowledge*). Jika berpatokan dengan konsep Arminian, maka akhirnya keselamatan umat Kristen bergantung kepada pilihan atau kehendak manusia. Bahkan kaum Pelagianisme berpendapat bahwa manusia dapat dan seharusnya menempatkan dirinya sendiri benar dihadapan Allah dengan melakukan itu.⁷

Hal-hal tersebut diatas merupakan suatu poros yang berpotensi mengarahkan gereja kepada pemahaman yang salah terhadap konsep keselamatan. Problematika doctrinal ini juga

² Edwin Palmer H, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2009), 11

³ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 118

⁴ Henk Napel ten, *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 251

⁵ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 195-196

⁶ _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Fatalisme* (Aplikasi)

⁷ Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 13

kemudian menyebabkan gereja tidak memiliki dasar dalam memahami karya keselamatan dari Allah. Gereja mestinya wajib mengerti dan memahami konsep tersebut secara Alkitabiah. Dengan adanya konsep yang berbeda-beda dan penolakan yang diungkap secara dogmatis tersebut di atas, maka kemudian gereja mengalami krisis dan pergumulan yang fundamental. Hal ini menjadi suatu problem yang justru harus dibenahi, oleh sebab ini penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian yakni menjadi suatu bahasan fundamental dalam sebuah tinjauan teologis terhadap konsep predestinasi berdasarkan Yohanes 6:44 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. Merujuk kepada doktrin predestinasi, memang topik ini telah dibahas dalam perspektif-perspektif tertentu diantaranya predestinasi sebagai praktek hidup dan penginjilan, konsep predestinasi sebagai jaminan keselamatan berdasarkan Roma 8:29-30, dan predestinasi menurut Paulus. Karena itu dalam penelitian ini penulis ingin membahas dan menguraikan topik ini secara spesifik melalui penelaahan biblical, secara khusus dalam perspektif tulisan Yohanes.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah metode yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mencari fakta dengan pandangan teoritis mengenai konsep predestinasi. Terlebih Untuk menemukan makna yang mendalam dari penulisan karya ilmiah ini, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan Kualitatif.⁸ Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁹ Metode ini dilakukan dengan penalaran induktif untuk menentukan hukum dengan penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum.¹⁰ Terkhusus penelitian ini berorientasi pada riset literatur, yang menjadi sumber data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini dimaksudkan pada pandangan beberapa teolog yang kuat berargumen mengenai konsep predestinasi yang kemudian ditinjau secara teologis berdasarkan Yohanes 6:44 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini.

Predestinasi Berdasarkan Yohanes 6:44

Pada bagian ini peneliti akan mengkonsepkan predestinasi berdasarkan Yohanes 6:44. Adapun konsep predestinasi berdasarkan Yohanes 6:44 adalah ketidakmampuan secara total, Bapa menarik secara efektif, Yesus sebagai pusat predestinasi.

⁸ Stevri Lumintang I dan Danik L.A, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99

⁹ M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 51

¹⁰ _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Induksi* (Aplikasi)

Ketidakmampuan secara total

Frasa ‘*ketidakmampuan total*’ menyiratkan makna yang mengacu kepada natur manusia, yang artinya bahwa natur manusia secara total atau penuh telah rusak akibat dosa. Kerusakan tersebut menjadikan manusia kehilangan kemuliaan Allah dan murni berdosa bahkan sejak dalam kandungan sebelum dilahirkan ke dunia (Mzm. 51:7, Rm. 3:23). Kebaikan apapun yang ada pada diri manusia adalah mutlak relatif. Segala sesuatu yang dirancangan manusia bahkan dilaksanakan manusia dalam tindakannya, yang disimpulkan dari sudut pandang manusia bahwa itu semua adalah ‘baik’, Alkitab menyatakan itu semua adalah dosa. Kejatuhan manusia dalam dosa menimbulkan konsekuensi yang berkepanjangan. Konsekuensi karena hal itu adalah hilangnya kemampuan untuk memuliakan Allah. Roma 3:10-18 menjelaskan bahwa, “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada yang mencari Allah, seorangpun tidak, semua orang telah menyeleweng, seorangpun tidak... rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu.”¹¹

Kebaikan sejati adalah kebaikan yang mampu menyenangkan Allah. Namun kemampuan untuk melakukan kebaikan ini telah hilang. Satu-satunya alasan logis mengapa Allah mempredestinasikan orang-orang untuk percaya kepada-Nya, itu semua adalah karena Allah memahami ‘ketidakmampuan manusia secara total’ untuk kembali pada Allah.

Frasa pertama yang mewakili teks Yohanes 6:44 ialah “Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku”. Frasa *tidak satupun* dalam bahasa Yunani memakai istilah *οὐδείς* yang memiliki terjemahan: no one; nothing; none. Istilah ini berarti, tidak ada; tidak satupun; tidak seorang pun; sama sekali tidak. Keterangan kasus dari *οὐδείς* adalah adjective nominative masculine singular no degree. Adjective berarti kata sifat.¹² Menurut Hasan Sutanto, kata sifat adalah jenis kata yang “menerangkan” kata benda atau kata ganti.¹³

Definisi ‘*tidak satupun*’ memberikan suatu gagasan mutlak dalam predestinasi, bahwa manusia sebagai objek predestinasi mencakup keseluruhan tanpa batas. Maka Yohanes 6:44 bukan hanya berbicara mengenai orang-orang pilihan. Jika hanya orang pilihan saja yang masuk dalam ruang predestinasi, bagaimana dengan yang tidak dipilih? Tentu saja orang non pilihan juga masuk dalam bagian predestinasi, karena bagian ini menekankan istilah *no degree* yang artinya tidak terbatas (berlaku bagi siapapun). Setiap manusia sudah dipredestinasi mengenai keselamatannya yang memutuskan kemana ia akan pergi setelah mati secara jasmani. Predestinasi mengenai orang yang tidak dipilih disebut sebagai reprobasi. Stevri Lumintang menjelaskan bahwa reprobasi adalah keputusan yang berdaulat dari Allah sebelum penciptaan untuk tidak menyelamatkan mereka, dan untuk menghukum mereka karena dosa-dosa mereka dan demi untuk menyatakan keadilan-Nya (Rm. 9:22-23).¹⁴

Istilah “*dapat*” dalam bahasa Yunani ialah *δύναται* artinya ‘sanggup; bisa; dapat’ dengan kasus V3SPPI (Verb, Third Person Singular Present Passive Indicative) dengan

¹¹ Palmer H, *Lima Pokok Calvinisme*, 9

¹² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 516

¹³ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani* (Batu: Literatur YPPII, 2007), 37

¹⁴ Stevri Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed* (Batu: Departemen Literatur SAAT, 2006).

keterangan orang ke-3 menunjuk kepada ‘setiap orang’, dengan kasus passive menjadi ‘didapati’. Kesalahan dalam penafsiran ini adalah *δύναται* diartikan sebagai sebuah kemampuan yang dikenakan kepada orang-orang yang disebutkan sebelumnya. Padahal pengertian sesungguhnya adalah berdasarkan ‘pasif’ yang menjadi keterangan dalam *δύναται* justru memperkuat bukti bahwa benarlah istilah ‘tidak seorang pun’ secara hurufiah. Untuk itulah dalam analisa naratif diperlukan untuk memahami kata ini. Teks sebelumnya menjelaskan bahwa, Yesus menjawab orang-orang Yahudi: Jangan kamu bersungut-sungut. Kemudian dilanjutkan mulai dari ayat 44 sampai 58. Maka subjek yang benar disini adalah Yesus Kristus, yang menjelaskan pengajaran-Nya kepada orang-orang Yahudi (objek). Berangkat dari perkataan Yesus bahwa ‘tidak seorang pun dapat’, arti sesungguhnya adalah tidak seorangpun didapati. Dalam kemahatahuan Yesus, Ia tahu persis siapa yang percaya dan tidak percaya berdasarkan kuasa dan kedaulatan-Nya dalam pemilihan.

Bapa menarik secara efektif

Bapa dalam bahasa Yunani ialah *πατήρ* artinya Bapa dengan kasus NMSN (Noun Masculine Singular Nominative) artinya kata benda sebagai subjek. Bapa bertindak sebagai subjek atau sebagai pokok dari semua ini. Exegetical Dictionary of The New Testament menerangkan bahwa, “Both the concept and standing of the father are part of the patriarchal structure of antiquity and are oriented toward the idea of household, family, and dominion. The father is protector, nourisher, and helper.”¹⁵ Kitab Perjanjian Lama mencatat bahwa Allah “Bapa” adalah Pencipta langit dan bumi, Maha Kuasa, sedangkan dalam Perjanjian Baru, Allah Bapa dikenal bukan dalam hubungan ‘penciptaan’, namun dalam dua hubungan yang selanjutnya. *Pertama* adalah inti kehidupan dalam ke-allahan. Di dalam Tritunggal ada hubungan yang tak terpisahkan antara Bapa dan Anak. Di dunia, Anak menyebut Yang Dilayani-Nya “Bapa-Ku” dan berdoa kepada-Nya, *Abba* yang dalam bahasa Aram berarti ‘Bapa yang terhormat’.¹⁶ Hubungan kedua dari Perjanjian Baru yang berbicara mengenai Allah sebagai Bapa harus dilakukan bersama adopsi orang berdosa yang percaya ke dalam hidup dari keluarga Allah. “Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya (Yoh. 1:12).¹⁷

Allah Bapa berdaulat atas ciptaan-Nya. Ia tidak pernah ‘tidak berkuasa’ atas keselamatan ciptaan-Nya, sebab itu Allah berdaulat atas setiap orang yang Ia tentukan untuk selamat dan setiap orang juga yang Ia tentukan untuk dihukum. Seperti yang dijelaskan oleh Arthur Pink, yaitu:

Kita akui bahwa melihat seluruh umat manusia berada ditangan Allah ibarat tanah liat di dalam tangan si tukang periuk sungguh dapat merendahkan hati para makhluk ciptaan yang congkak, namun bagaimanapun, demikianlah keadaan sebenarnya mereka menurut Kitab Suci. Di tengah era kebanggaan manusia, kesombongan intelektual, dan pendewaan manusia ini, perlu ditekankan bahwa memang sang tukang periuk

¹⁵ Horst Balz dan Gerhard Schneider, ed., *Exegetical Dictionary Of The New Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1992), 53

¹⁶ J. I Packer, *Kristen Sejati, Jilid I: Pengakuan Iman Rasuli* (Surabaya: Momentum, 2014), hlm 10-11

¹⁷ *Ibid*, 11

membentuk setiap gumpal tanah liat semata-mata bagi dirinya sendiri. Manusia boleh saja mengajukan keberatannya atas keadaan ini kepada pencipta-Nya, namun faktanya tetap sama, yakni ia tak lebih dari setumpuk tanah liat di tangan Sang Tukang Periuk Ilahi. Allah memiliki hak yang tak dapat di ganggu gugat untuk melakukan kehendak-Nya terhadap milik kepunyaan-Nya sendiri.¹⁸

Bapa bukan hanya memiliki hak untuk melakukan kehendak-Nya atas makhluk ciptaan-Nya, melainkan juga melaksanakan hak tersebut, dan tidak ada yang lebih jelas mewujudkan hal tersebut dibandingkan predestinasi-Nya. Dimulai dari inisiatif-Nya yang harus mengampuni manusia pilihan-Nya dan kesabaran-Nya terhadap manusia yang terus-menerus berdosa dan tidak percaya pada-Nya, kemudian puncak predestinasi, ketika Bapa harus merelakan Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk mati bagi manusia. Ini semua Bapa lakukan berdasarkan kerelaan kehendak-Nya yang dilingkupi dengan kasih karunia-Nya yang tak terselami.¹⁹

Kata ‘menarik’ dalam bahasa Yunaninya *ἐλκύση*. Apa yang dilakukan oleh Allah Bapa dalam predestinasi, Ia menarik orang-orang pilihan-Nya. Untuk itu, peneliti melihat betapa substansialnya kata *ἐλκύση*. Istilah ini menjawab setiap pergumulan maupun perdebatan mengenai konsep predestinasi. Proses ini dilakukan hanya sekali dan sudah selesai (Aorist). Jika posisi ‘Allah Bapa’ adalah aktif, apakah mungkin yang ditarik juga aktif (berkuasa atas tindakan menarik yang dilakukan Bapa). Maka tentu saja manusia yang hendak dipilih Bapa, pasif dan harus menerima-Nya, karena inilah kehendak Bapa. Menurut peneliti, sebab-sebab kata *ἐλκύση* menunjukkan bahwa Allah adalah aktif dan manusia pasif sehingga menuntun pada konsep bahwa ‘Bapa menarik secara efektif’ adalah sebagai berikut:

1. Manusia telah jatuh ke dalam dosa dan rusak total sehingga menjadikan manusia sebagai budak dosa.
2. Manusia tidak dapat meraih keselamatan apalagi merencanakan jalan keselamatan bagi dirinya sendiri (ketidakmampuan secara total).
3. Ditengah-tengah keberdosaan manusia, Allah merencanakan keselamatan bagi manusia melalui Yesus Kristus.
4. Untuk percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, Allah Bapa memilih orang-orang yang hendak Ia selamatkan. Orang-orang tersebut merupakan orang-orang yang dimenangkan oleh Injil (percaya Kristus).
5. Orang-orang yang Allah pilih, ditarik-Nya untuk memiliki hati yang baru dengan kerinduan mengenal Allah dan terus menerus mengalami pembaharuan (lahir baru), sedangkan yang tidak Allah pilih, tidak ditarik-Nya.
6. Allah Roh Kudus berperan penting sebagai Pelaksana dalam pembaharuan hidup orang-orang pilihan (Yoh. 16:8).

D. A. Carson menjelaskan hal ini secara sistematis, ia mengatakan bahwa:

The combination of v. 37a and v. 44 prove that logians sometimes call ‘prevenient grace’ dispensed to every individual. For this ‘drawing’ is selective, or else the

¹⁸ Arthur. W Pink, *Kedaulatan Allah*, ed. oleh Ellen Hanafi dan Irwan Tjulianto, trans. oleh Boen The Giok dan Rica Panjaitan, revisi (Surabaya: Momentum, 2019), 65-66

¹⁹ G. I Williamson, *Katekismus Heidelberg* (Surabaya: Momentum, 2017), 45

negative note in v. 44 is meaningless. Many attempts to dilute the force of the claim by referring to 12:32, where the same verb for 'to draw' (ἐλκύω) occurs: Jesus there claims he will draw 'all men' to himself. The context shows rather clearly, however, that 12:32 refers to 'all men without distinction' (i.e not just Jews) rather to 'all men without exception'. Yet despite he strong predestinarian strain, it must be insisted with no less vigour that John emphasizes the responsibility of people to come to Jesus, and can excoriate them for refusing to do so.²⁰

Kombinasi dari ayat 37 dan ayat 44 membuktikan bahwa kegiatan 'pemilihan' oleh Bapa itu tidak dapat dikurangi menjadi apa yang para teolog kadang-kadang sebut kasih 'karunia pendahuluan' diberikan kepada setiap individu, karena 'pemilihan' ini bersifat selektif, atau bentuk negatif dalam ayat 44 tidaklah berarti. Banyak orang yang berupaya mengurangi bobot pengakuan dengan merujuk pada Yohanes 12:32, yang juga terjadi dengan kata kerja yang sama untuk 'menarik' (ἐλκύω): pada ayat ini Yesus menyatakan bahwa ia akan menarik 'semua orang' kepada diri-Nya sendiri. Akan tetapi, konteksnya memperlihatkan dengan jelas bahwa Yohanes 12:32 memaksudkan 'semua orang tanpa pembedaan' (yakni bukan hanya orang Yahudi) dari pada 'semua orang tanpa terkecuali'. Namun terlepas dari tekanan takdir yang kuat, harus dengan tegas bersikeras bahwa Yohanes menekankan tanggung jawab orang-orang untuk datang kepada Yesus, dan dapat mengecam mereka karena menolak melakukannya (misalnya 5:40).

Secara khusus Calvin dengan berhati-hati menaruh komentarnya mengenai ἐλκύω dengan menyatakan bahwa:

Because to come to Christ is here used metaphorically for believing, the Evangelist, to relate the metaphor to the opposite clause, says that those are drawn whose minds God enlightens and whose hearts He bends and forms to the obedience of Christ. The sum of it is what we should not be surprised if many shrink from the Gospel, for none will ever be able to come to Christ of himself unless God prevents him by His Spirit. Hence it follows that not all are drawn, but that God honours with this grace those whom He has elected. As far as the manner of drawing goes, it is not violent so as to compel men by an external force; but yet it is an effectual movement of the Holy Spirit, turning men from being unwilling and reluctant into willing. Wherefore it is false and impious to say that only the willing are drawn, as if a man will yield obedience to God at his own motion. For when men follow God willingly it is what they already have from Him, who has formed their hearts to obey Him.²¹

Maksud Calvin dalam hal ini, karena datang kepada Kristus digunakan secara metafora untuk percaya, pemberita Injil, untuk menghubungkan metafora dengan klausa yang berlawanan, mengatakan gagasan tersebut berasal dari pikiran yang Allah arahkan dan yang hatinya Dia tekuk dan bentuk untuk ketaatan kepada Kristus. Intinya adalah bahwa hendaknya kita tidak terkejut jika banyak yang mundur dari Injil, karena tidak seorangpun akan pernah dapat datang kepada Kristus dari dirinya sendiri jika saja Tuhan mencegah dia oleh Roh-Nya. Oleh karena itu, tidak semua ditarik, tetapi Tuhan menghormati dengan rahmat ini mereka yang telah dipilih-Nya. Sejauh cara menggambar berjalan, itu bukanlah kekerasan untuk memaksa

²⁰ D. A Carson, *The Gospel According To John* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1991), 293

²¹ Torrance dan Torrance, *Calvin's Commentaries: The Gospel According To St John*, 164

orang-orang oleh kekuatan eksternal; tetapi ini adalah gerakan Roh Kudus yang efektif, mengubah manusia dari tidak mau dan enggan menjadi rela. Karenanya adalah salah dan tidak sopan untuk mengatakan bahwa hanya yang bersedia yang tertarik, seolah-olah seseorang akan menyerahkan ketaatan kepada Tuhan atas gerakannya dari kemampuannya. Karena ketika manusia mengikuti Tuhan dengan sukarela, itulah yang telah mereka miliki dari-Nya, yang telah membentuk hati mereka untuk menaati-Nya.

Istilah ‘metafora’ yang dimaksud Calvin ditujukan pada penginjil-penginjil yang mempunyai prinsip bahwa semua orang punya keinginan untuk datang pada Yesus. Terlebih lagi, pandangan seperti ini memandang bahwa keinginan manusia untuk mengenal Tuhan bisa saja digagalkan jika Allah mencegahnya datang. Inilah yang membuat Calvin berbicara keras bahwa konsep yang salah mengenai predestinasi hanya akan menjadi batu sandungan bagi orang lain dan tidak memuliakan Tuhan.

Berkaitan dengan predestinasi ini, Timothy George mengutip tafsiran Calvin tentang komentarnya terhadap teks Yohanes 6:44, yang menyatakan bahwa:

*For Calvin predestination was from first to last a pastoral concern. For the believer the fact of election is an ex post facto reflection on how, amid the darkness and death of sin, God’s grace has broken through. It is not an occasion to glory in one’s chosenness, nor to play the game of “I’m in, you’re out”.*²²

Menurut Calvin, predestinasi sejak awal hingga akhir ayatnya adalah refleksi ‘*ex post facto*’ mengenai bagaimana ditengah-tengah kegelapan dan kematian dosa, kasih karunia Allah telah menembus. Ini bukan kesempatan untuk kemuliaan dalam pilihan seseorang, atau untuk memainkan peran “aku di dalam, dan kau keluar”. Peneliti memperhatikan bahwa sikap yang benar diperlukan dalam merespon pengetahuan akan konsep predestinasi adalah hati yang merendahkan diri sampai titik terendah disertai dengan syukur yang terdalam karena Bapa telah menarik orang-orang pilihan yang sebenarnya tidak ada bedanya dengan orang non pilihan karena sama natur keberdosaannya, namun anugerah-Nya yang sempurna melalui penarikan yang efektif terhadap orang-orang yang dikasihi-Nya tidak pernah mengalami kegagalan.

Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Predestinasi Berdasarkan Yohanes 6:44

Setelah mengemukakan konsep predestinasi berdasarkan Yohanes 6:44, maka pada bagian ini peneliti akan meninjau secara teologis dan sistematis terhadap konsep predestinasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang akan dibahas adalah permasalahan teologis, konsekuensi teologis, dan klarifikasi teologis.

Pergumulan Teologis

Perbedaan pandangan diantara para teolog maupun aliran-aliran teologi mengenai konsep predestinasi yang benar justru membuat orang-orang percaya ragu dan bimbang. Bukannya semakin bertumbuh justru menjadi batu sandungan bagi orang-orang percaya yang

²² Ibid,164

mayoritas merupakan kaum awam. Adapun pandangan terhadap konsep predestinasi yang menjadi pergumulan teologis adalah sebagai berikut.

Natur manusia

Menurut sejarah ringkas konsep predestinasi, Pelagius menyatakan bahwa setelah Adam jatuh ke dalam dosa, tabiat manusia masih tetap baik. Untuk itu, Pelagius menanyakan pendapatnya bahwa predestinasi yang benar adalah predestinasi yang berdasarkan tujuan mendatang atau predestinasi kondisional. Kemudian pendapat ini ditentang oleh Augustinus yang menyatakan bahwa natur manusia rusak seutuhnya. Abad selanjutnya, muncul aliran Semi Pelagianisme, yang mengajarkan bahwa setelah kejatuhan manusia dalam dosa, naturnya memang bukan tidak bercela, karena kehendaknya telah menjadi lemah. Manusia bukan *mati* seperti yang diajarkan Augustinus, namun juga bukan *sehat* seperti yang diajarkan Pelagius, melainkan *sakit*. Dari dasar inilah kaum Semi Pelagianisme mengatakan, bahwa manusia memerlukan kasih karunia Allah, sehingga manusia dapat bekerja sama dengan Allah untuk mendapatkan keselamatan.²³

Mengenai natur manusia ini, yang mendukung bahwa keadaan manusia setelah jatuh kedalam dosa adalah rusak total (*total atonement*) Augustinus, Luther, Calvin, dan Arminius. Secara khusus bagi Arminius, ia percaya bahwa natur manusia rusak seutuhnya dan manusia benar-benar tidak mampu mencapai Allah dengan kehendaknya yang rusak total. Sekalipun pada akhirnya konsepnya yang keliru menjadi perdebatan hingga saat ini adalah bagaimana pada tahap tertentu dalam momen anugerah Allah, seluruh manusia memperoleh kemauan untuk meresponi anugerah Allah, baik itu untuk menerima maupun menolaknya.

Yohanes 6:44 dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak mampu secara total untuk melakukan kebaikan yang benar-benar bisa memuliakan Allah. Artinya jelas bahwa manusia rusak secara total. Frasa “*tidak ada seorangpun yang dapat*” membuktikan bahwa tidak satupun manusia dapat sampai kepada suatu natur yang layak dihadapan Allah dan tidak satupun manusia yang lolos dari hal ini sehingga menjadikannya layak.

Predestinasi berdasarkan kemahatahuan Allah

Berdasarkan kemahatahuan Allah, artinya, Tuhan memilih siapa yang selamat dan tidak selamat karena Allah tahu siapa yang akan memilih dan tidak memilih Dia. Konsep ini terlalu menekankan pengetahuan Allah sejak semula sehingga mengabaikan aspek-aspek lainnya. Ketika kemahatahuan Allah yang menjadi fokus utama dalam pemilihan, tanpa melibatkan kedaulatan Allah, kasih Allah, kedaulatan Allah, dan atribut lainnya yang dimiliki Allah, maka pemilihan keselamatan pada tiap-tiap orang bukan bergantung pada Allah melainkan sepenuhnya bergantung pada kehendak manusia yang sanggup memilih-Nya yang berarti mampu menyelamatkan dirinya sendiri.

Konsep Arminian mengenai kerusakan total manusia sudahlah tepat. Namun pemahaman yang menyatakan bahwa dalam pengetahuan-Nya sejak semula, Allah telah

²³ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 289

mengetahui sebelumnya siapa yang akan meresponi tawaran keselamatan yang Ia berikan, Ia secara aktif memilih mereka untuk diselamatkan. Dengan tindakan ini maka Ia memilih untuk menyelamatkan setiap orang yang sejak semula Ia ketahui akan menerima Kristus sebagai Tuhan dalam hidupnya. Pemahaman seperti ini jelas keliru.²⁴ Kekeliruan secara spesifik pada bagian ini adalah keselamatan bersifat universal.

Universal berarti Allah berkehendak menyelamatkan semua orang yang ada di dunia. Konsep ini menekankan bahwa dalam kemahatahuan Allah, keselamatan tergantung pada respon manusia yang telah diberi anugerah untuk bisa memilih, demi menunjukkan bahwa Allah mengasihi semua dunia dengan menyatakan bahwa Allah telah “mengusahakan yang terbaik” untuk dapat menyelamatkan seluruh umat manusia. Keselamatan menurut kaum Universalis didasarkan pada dua pemikiran, yaitu pertama, pemikiran biblikal, bahwa maksud Allah tidak dibatasi hanya pada satu bangsa atau suku bangsa saja, tetapi seluruh dunia, kedua, keyakinan bahwa semua manusia tanpa kecuali, akan diselamatkan. F. Schleimecher (1768-1834) sebagai bapak teolog liberal modern, adalah penganut dan pencetus ajaran keselamatan bersifat universal. Namun secara faktual, sebagian besar umat manusia tidak mengijinkan-Nya menyelamatkan mereka dengan menolak anugerah Allah untuk menyelamatkan dirinya, maka akan sama halnya dengan menyatakan secara tidak langsung bahwa sang Pencipta tidak memiliki kuasa dan bahwa ciptaan-Nya lah yang berkuasa. Dalam hal keselamatan, Allah tidak mampu menyelamatkan orang yang dikasihi-Nya karena “yang dikasihi” telah memutuskan untuk tidak percaya kepada Yesus Kristus. Sungguh memalukan bahwa Allah tidak berdaulat atas keselamatan ciptaan-Nya, karena konsep kasih Allah dan kemahatahuan Allah yang kebablasan. Allah adalah Allah yang sempurna, sempurna dalam kasih-Nya, sempurna dalam keadilan-Nya, sempurna dalam segala-galanya. Tidak ada rancangan Allah yang gagal, semua berjalan sesuai dengan kehendak-Nya yang berdaulat. Karena kasih-Nya yang sempurna maka anugerah-Nya juga sempurna. Anugerah Allah adalah anugerah yang terlalu dahsyat dan agung untuk ditolak oleh kehendak manusia yang sudah dalam kuasa dosa. Maka anugerah keselamatan dari Allah kepada manusia seharusnya tidak bisa dikompromikan dengan kehendak manusia, karena jika manusia menolak anugerah tersebut mendefinisikan bahwa anugerah Allah tidak sempurna dan kehendak manusia yang sempurna. Pada akhirnya, kematian Yesus Kristus menjadi sia-sia dan tidak bermakna apa-apa karena sebagian orang di dunia menolak-Nya, sebagian lagi tidak sempat mendengar berita anugerah keselamatan sampai akhir hidupnya, hal ini terjadi karena kematian Kristus yang sempurna hanyalah diperuntukkan kepada orang-orang pilihan-Nya (Yoh. 6:37; 39; 15:16).

Prinsip predestinasi Yohanes 6:44 sesungguhnya menegaskan bahwa maksud dan tujuan dari Allah Tritunggal adalah absolut dan tidak bergantung pada seluruh ciptaan yang terbatas dan maksud itu semata-mata bermula dari rencana kekal dari kehendak-Nya. Bapa menarik secara efektif dan menjadikan siapapun yang ditarik-Nya menjadi mengasihi-Nya dan rindu memuliakan Allah. Dalam hal ini, kaum Calvinis melihat segala sesuatu dari atas

²⁴Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015), 286

atau Allah menjadi standar utama dalam memahami iman Kristen. Maka kesimpulan dalam bagian ini adalah sistem pemikiran yang dibangun atas dasar kemahatahuan Allah, justru menyatakan bahwa Allah hendak menyelamatkan semua orang, maka tidak mustahil prinsip seperti ini menjadikan orang tersebut seorang universalisme. Oleh karena itu, keselamatan bukan bersifat universal melainkan terbatas pada orang-orang pilihan, namun cukup untuk dunia jika saja dunia percaya Kristus (orang-orang pilihan Tuhan). Allah berhak menentukan kepada siapa Ia harus mati, dan menyatakan kuasa penebusan-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki untuk beroleh hidup kekal, karena tidak mungkin kematian Kristus menjadi sia-sia karena orang yang hendak ditebus-Nya justru menolaknya dengan kuasa kehendaknya.

Konsekuensi Logis

Prinsip bahwa manusia tidak rusak secara total dan Allah tahu siapa yang akan memilih dan tidak memilih-Nya, menyimpulkan bahwa setelah karya agung-Nya di kayu salib, bagian Allah sudah selesai, dan menunggu ciptaan-Nya yang justru bagaikan ‘pencipta’ itu untuk bebas menolak dan menerima anugerah keselamatan tersebut. Allah pasif dan manusia lah yang secara aktif bebas menentukan tujuan hidupnya. Adapun akibat dari pemahaman predestinasi seperti ini adalah derajat manusia yang bebas semakin ditinggikan atau dengan kata lain *pengagungan Humanisme*.

Humanisme adalah aliran yang mendedikasikan hidupnya untuk “manusia dalam kebagaimanaan dan demi kebagaimanaan”.²⁵ Pemahaman yang menjadikan manusia diatas segala-galanya perlahan-lahan akan menggeser posisi Tuhan sebagai yang terutama dan mutlak dalam dunia ini. Pandangan seperti ini juga menekankan sistem antroposentris, yaitu lebih mempertimbangkan kondisi atau keadaan manusia, selalu berorientasi pada manusia sehingga tidak ingin kebinasaan manusia. Kebebasan dalam memilih dan menyatakan keinginan adalah hak manusia. Hal inilah yang pada akhirnya diabadikan dengan istilah hak asasi manusia. Dunia menjadi ribut, kaum Humanis merasa bahwa Allah mengancam kebebasannya. Bahkan tanpa disadari, banyak manusia bertindak sebagai kaum Humanis, sekalipun tidak mengakui bahwa dirinya *Humanisme*. Dosa adalah berusaha menjadi diri sendiri, mendapatkan identitas, mengutamakan hak-hak manusia, dan terpisah dari Dia yang mengatur manusia sebagai ciptaan, dan ini semua adalah tujuan kaum *humanisme* di dunia ini. Dalam hal ini, Kierkegaard menyatakan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk percaya kepada Allah dengan cara yang umum, melainkan untuk mengasihi-Nya, memusatkan hidup mereka kepada-Nya di atas hal yang lain, dan membangun identitas mereka di atas Dia. Semua hal lain adalah dosa.²⁶

Konsep keselamatan dengan metode penafisan yang bersifat *antroposentris*, menjabarkan bahwa manusia memang rusak pada tingkat tertentu, namun ia memiliki kasih karunia yang meniadakan akibat-akibat dari kerusakan moral tersebut. Aliran yang memegang

²⁵John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 9

²⁶Timothy Keller, *Rasio Bagi Allah: Kepercayaan Dalam Zaman Skeptisisme*, ed. oleh Stevy Tilaar, trans. oleh Junedy Lee (Surabaya: Momentum, 2015), 180

sistem ini adalah kaum Arminianisme.²⁷ Stephen Tong menjabarkan bahwa hak yang dipergunakan harus dimengerti sebagai yang dimandatkan oleh Tuhan dan yang harus dipertanggungjawabkan kembali kepada-Nya. Artinya adalah jikalau Tuhan memberi kebebasan kepada manusia, karena Ia adalah Yang Berdaulat, maka kebebasan itu harus dipergunakan sebaik mungkin, karena penggunaan kebebasan itu harus dipertanggungjawabkan di hari penghakiman.²⁸ Setelah Adam jatuh ke dalam dosa maka kebebasan manusia ada dibawah kuasa dosa. Artinya sekalipun kebebasan itu tetap ada namun keinginan yang muncul adalah keinginan untuk berdosa. Keinginan untuk memuliakan Allah tidak ada lagi pada diri manusia dan bagaimana pun hebatnya manusia, ia tidak mampu untuk menemukan dan meraih kembali hubungan yang mula-mula dengan Allah, yaitu hubungan yang memuliakan Allah. Maka jika keputusan keselamatan ada di tangan manusia, maka tentulah manusia yang ‘berdosa’ mampu memiik dan menyembah Yesus maupun menolak-Nya sebagai Tuhan dalam hidupnya, tanpa intervensi dari Roh Kudus. Jika keselamatan dalam Kristus Yesus diberitakan tanpa adanya kuasa Roh Kudus, maka satu hal yang pasti adalah orang yang menerima berita ini pasti menolaknya karena hati dan pikiran manusia sudah dibutakan oleh dosa. Lukas 22:67-71 menunjukkan betapa kerasnya hati setiap orang yang ada bersama Yesus, sekalipun Yesus sudah bersaksi dihadapan para mahkamah agama, mereka tetap tidak percaya. Mengapa mereka tidak percaya? Jawaban yang pasti adalah Yesus tahu siapa yang percaya dan tidak percaya. Mengenai yang percaya pada-Nya adalah mereka yang diberikan Bapa kepada ‘Ku’, akan datang kepada ‘Ku’ dan barangsiapa datang kepada ‘Ku’ tidak akan ‘Ku’ buang (Yoh. 6:36-37).

Orang-orang yang beroleh keselamatan adalah orang yang diberikan Bapa kepada Yesus, dan mereka pasti datang dan menerima Yesus, dengan tidak pernah menolak kepastian rencana kekal Bapa. Maka benarlah seperti yang tercatat dalam Katekismus Singkat Westminster bahwa “Kita dapat berbagian dalam karya penebusan yang telah dilaksanakan oleh Kristus melalui pemateraan efektif oleh Roh Kudus-Nya kepada kita.²⁹ Oleh sebab itu, konsep yang salah dalam memahami predestinasi justru berdampak buruk bagi kehidupannya sendiri. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk bebas memilih percaya atau tidak kepada Yesus, akan menimbulkan kesombongan, karena merasa diri mampu menentukan keselamatan atas dirinya sendiri, sehingga menuntut hak-hak sebagai ‘orang yang sudah selamat’ dengan segala fasilitasnya dan melupakan tugasnya yang seharusnya adalah ciptaan baru. Selanjutnya orang yang seperti ini akan dengan mudah meremehkan kuasa Allah dan meninggikan kemampuannya sebagai ciptaan yang teragung sehingga melupakan kewajibannya sebagai ciptaan yang harus tunduk pada Pencipta.

²⁷Yakub Susabda, *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000), 41

²⁸Stephen Tong, *Iman, Penderitaan, Dan Hak Asasi Manusia* (Surabaya: Momentum, 2011), hlm 9

²⁹I. G Williamson, *Katekismus Singkat Westminster* (Surabaya: Momentum, 1999), 185

Evaluasi Teologis

Yohanes 6:44 mengemukakan konsep predestinasi dengan sistematis dan teologis. Maka pada bagian ini, peneliti akan mengevaluasi secara teologis Yohanes 6:44 terhadap konsep predestinasi. Adapun pokok-pokok yang menjadi hasil dalam evaluasi teologis ialah predestinasi berdasarkan kehendak Allah, predestinasi berjalan dalam kedaulatan Allah, dan pemilihan sebagai metode dalam predestinasi.

Predestinasi berdasarkan kehendak Allah

Allah Tritunggal adalah Allah yang memiliki kehendak yang berdaulat atas segala sesuatu. Secara khusus, Yohanes 6 membahas mengenai kedaulatan Allah dalam keselamatan manusia. Allah bukan saja berdaulat namun berinisiatif untuk menyelamatkan manusia yang tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Bapa bukan hanya memiliki hak untuk melakukan kehendak-Nya atas makhluk ciptaan-Nya, melainkan juga melaksanakan hak tersebut, dan tidak ada yang lebih jelas mewujudkan hal tersebut dibandingkan predestinasi-Nya. Dimulai dari inisiatif-Nya yang harus mengampuni manusia pilihan-Nya dan kesabaran-Nya terhadap manusia yang terus-menerus berdosa dan tidak percaya pada-Nya, kemudian puncak predestinasi, ketika Bapa harus merelakan Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk mati bagi manusia. Ini semua Bapa lakukan berdasarkan kerelaan kehendak-Nya yang dilingkupi dengan kasih karunia-Nya yang tak terselami.³⁰

Konsep kehendak Allah yang berdaulat dinyatakan dalam Yohanes 6:44 bahwa Allah ‘mengutus’ Kristus dan menarik orang-orang pilihan-Nya. Klarifikasi mengenai kemahatahuan Allah dalam predestinasi, adalah sebagai berikut.

Di dalam kemahatahuan-Nya yang meretas dimensi tempat dan waktu, Allah mengerti bahwa manusia yang akan diciptakan-Nya akan jatuh didalam dosa dan mengalami perpisahan dengan-Nya (maut). Kasih-Nya yang tidak terbatas itu menggerakkan-Nya untuk merencanakan suatu tindakan penyelamatan agar manusia dapat bersekutu lagi dengan-Nya. Hikmat yang tidak terbatas serta pengetahuan-Nya yang tidak terbatas itu kemudian memilih mereka yang akan diselamatkan-Nya melalui Logos-Nya yang menjadi (Mesias) untuk menjadi korban pengganti manusia. Didalam semua itu, pilihan terhadap orang-orang yang akan menerima keselamatan bergantung sepenuhnya kepada Diri-Nya sendiri yang lahir dari kasih, kebijaksanaan atau hikmat, keadilan, pengetahuan dan rencana-Nya sendiri, dan segala atribut serta sifat agung-Nya. Sehingga semua ini menjadikan bahwa bukan karena manusia dengan segala “kemampuan” yang dimilikinya untuk selamat, namun hanya karena Anugerah Allah saja (Rm. 9:11, Ef. 1:11).³¹

Van Til memaparkan bahwa berkenaan dengan kehendak Allah yang rahasia atau yang didekritkan, diberikan pernyataan-pernyataan berikut.³²

³⁰ G. I Williamson, *Katekismus Heidelberg* (Surabaya: Momentum, 2017), 45

³¹“Kehendak Bebas, Pilihan & Predestinasi,” accessed March 10, 2021, <https://btbmindonesia.wixsite.com/home/post/kehendak-bebas-pilihan-predestinasi-1>.

³²Van Til, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab Dan Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 447-448

1. *Rahasia*, yang berarti bukan karena manusia sama sekali tidak mengetahui kehendak Allah. Namun sebagian besar kehendak rahasia Allah telah direalisasikan, dan sebagaimana adanya, diwahyukan. Tetapi manusia tidak bisa mengetahuinya terlebih dahulu. Namun ini juga tidak sepenuhnya benar, karena manusia, misalnya, bisa mengetahui secara umum bahwa Allah akan membawa tujuan-Nya kepada kemenangan. Tetapi manusia tidak mengetahui secara persis bagaimana Allah mewujudkannya dan apa yang Allah jadikan.
2. *Sumber segala substansi*, artinya kehendak Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ciptaan. Kehendak Allah bersifat komprehensif.

Maka dalam hubungan dengan konsep predestinasi, kehendak Allah adalah pokok dalam perwujudan predestinasi. Atas dasar kehendak Allah yang tak terselami, Ia sendiri telah menjadikan orang-orang menjadi percaya kepada-Nya oleh kebenaran Firman, supaya pada tingkat yang tertentu menjadi anak yang sulung diantara semua ciptaan-Nya (Yak 1:18). Dan Ia dengan bebas menjadikan siapa saja untuk dilahirkan kembali melalui Roh-Nya yang kudus dan mulia, guna kemuliaan-Nya (Rm. 9:15).³³

Penjelasan mengenai perbedaan kehendak yang dijelaskan oleh Berkhof cukup membantu dalam menjelaskan pergumulan rahasia kehendak Allah. Mengenai predestinasi. Tentulah hal ini masuk dalam bagian kehendak direktif yang pasti terjadi dan tidak dapat ditolak oleh oknum apapun, yang memiliki rahasia yang tak terselami namun dinyatakan dalam Allah itu sendiri yaitu Yesus Kristus.

Berjalan dalam kedaulatan Allah

Pada umumnya pandangan orang Kristen terhadap predestinasi dipengaruhi oleh hubungan antara Kedaulatan Allah ketika menciptakan dunia ini termasuk di dalamnya segala pengetahuan tentang tujuan akhir hidup manusia dengan kehendak bebas manusia. Maka yang menjadi pergumulan dalam hal ini adalah bagaimana peranan kedaulatan Allah terhadap ciptaan-Nya sementara kehendak bebas yang dimiliki manusia adalah Allah sendiri yang memberikannya.³⁴ Jika Allah menetapkan untuk memilih manusia yang akan diselamatkan, maka bagaimana dengan manusia yang tidak dipilih? Apa yang akan terjadi pada orang reprobasi? Jika mereka yang tidak dipilih dibinasakan dalam neraka, mengapa harus ada kebebasan manusia di dalamnya? Bagaimana mungkin kebebasan tidak dapat memilih tujuan akhir hidup manusia? Mengapa tidak dikatakan saja bahwa Allah yang sepenuhnya memegang kontrol atas dunia ini, karena tidak ada satupun yang terjadi dalam dunia ini di luar kontrol Allah sendiri, atau dengan kata lain Allah mendikte dunia ciptaan-Nya ini termasuk manusia. Maka untuk memahami hal ini dengan benar, diperlukan pengertian yang benar mengenai kedaulatan Allah.

³³ Ibid, 448

³⁴Moni Viyan, "Predestinasi by Moni Viyan, Sekolah Tinggi Teologi Bandung-Doktrin Allah Dosen Togardo Siburian, D.Th," *PREDESTINASI Doktrin Allah by Moni Viyan*, accessed March,2021,https://www.academia.edu/33482608/Predestinasi_by_Moni_Viyan_Sekolah_Tinggi_Teologi_Bandung_Doktrin_Allah_Dosen_Togardo_Siburian_D_th.

Dunia Kekristenan secara umum diajarkan bahwa Allah Bapa menghendaki suatu karya keselamatan bagi seluruh umat manusia, berikutnya menyatakan bahwa Allah Anak telah mati menebus dosa dan menyelamatkan manusia, dan bahwa Allah Roh Kudus sekarang ini sedang bekerja untuk memenangkan dunia bagi Kristus. Melihat semua ini, Arthur Pink memberikan pendapat bahwa, justru sebaliknya yang terjadi, bahwa banyak manusia binasa dalam dosa dan sedang menuju pada kekekalan yang tidak berpengharapan? Maka hal ini sama saja dengan menyimpulkan bahwa Allah Bapa itu tidak dapat diandalkan, bahwa Allah Anak itu mengecewakan, dan bahwa Allah Roh Kudus itu memang pecundang.³⁵ Argumen yang menyatakan bahwa Allah telah “mengusahakan yang terbaik” untuk dapat menyelamatkan seluruh umat manusia, namun realitanya sebagian besar umat manusia tidak mengijinkan-Nya menyelamatkan mereka, akan sama halnya dengan menyatakan secara tidak langsung bahwa sang Pencipta tidak memiliki kuasa dan bahwa ciptaan-Nya lah yang berkuasa.

Kedaulatan Allah Trinitas dapat dirangkum melalui pernyataan yang sangat baik dari Stephen Tong, bahwa:

Allah Bapa mempersiapkan keselamatan sebeum dunia diciptakan, Allah Anak melaksanakan penggenapan keselamatan melalui inkarnasi dalam sejarah, dan Allah Roh Kudus melaksanakan yang sudah disiapkan dan direncanakan oleh Allah Bapa, serta apa yang sudah digenapi, disempurnakan oleh Kristus dalam setiap pribadi, setiap zaman, setiap bangsa, untuk menjadi orang Kristen yang dimiliki oleh Tuhan. Gereja yang kudus adalah perwujudan pelaksanaan keselamatan. Orang Kristen yang ditebus menjadi orang yang dimiliki Tuhan, melalui perubahan status dari orang berdosa yang najis menjadi suci oleh Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, tidak ada pelaksana keselamatan, tidak ada penjelasan dan penggenapan mengapa orang dapat disucikan menjadi Kristen.³⁶

Pemaparan diatas mengekspresikan kedaulatan Allah yang menjalar dalam segala sesuatu, bahkan Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus masing-masing berdaulat atas peran masing-masing dengan tujuan satu yaitu kemuliaan bagi-Nya, Allah yang Esa dalam mempredestinasikan setiap manusia dalam rencana kekekalan-Nya. Tanpa kedaulatan-Nya, Allah bukanlah Allah yang menciptakan langit dan bumi, menjadi sama seperti manusia untuk menggantikan kepastian penghukuman manusia dengan mengorbankan diri-Nya sendiri dan kemudian berdaulat atas kematian-Nya, bangkit dan naik ke Sorga untuk kedatangan kedua-Nya. Ini semua dilakukan untuk orang-orang pilihan-Nya yang memperoleh kasih karunia-Nya. Dalam hal ini, Allah juga berdaulat atas orang-orang yang tidak dipilih-Nya guna bertujuan kemuliaan-Nya. Karena satu hal yang pasti adalah baik itu orang pilihan maupun non pilihan, semua adalah ciptaan-Nya. Charles Hodge menyatakan bahwa, “*Only Augustinianism is consistent with the facts of God’s providence. The Augustinian assumption that God intended in eternity what He actually does in time. That system, therefore, is an accordance with all the facts of divine providence and thus is founded on an immovable basis.*” Artinya hanya konsep Augustinus yang konsisten dengan fakta bahwa Allah adalah

³⁵Pink, 21

³⁶ Stephen Tong, *Pengakuan Iman Rasuli: Memahami Apa Yang Kita Percaya* (Surabaya: Momentum, 2020), xiii

Pencipta, bukan hanya berdaulat dalam saat Dia menciptakan dunia tapi juga providensia Allah nyata dalam keselamatan manusia. Sistem Augustinus adalah asumsi bahwa Allah dimaksudkan dalam kekekalan mengerti apa yang Dia lakukan, sesuai dengan semua fakta tentang pemeliharaan ilahi dan dengan demikian didasarkan atas dasar kedaulatan Allah, dengan penuh pertimbangan terhadap situasi, yang Dia ijinkan terjadi.³⁷

Tanggung jawab umat pilihan dalam kedaulatan Allah adalah mengerjakan apa yang Allah amanatkan, yaitu memberitakan Injil kepada semua orang, dan berusaha menghadirkan Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia, bukan saja supaya mereka menerima keselamatan namun yang utama adalah nama Allah masyhur dan menjadi termulia bagi seluruh pendengar Injil.

Pemilihan sebagai metode dalam predestinasi

Satu-satunya metode yang dipakai Allah dalam menentukan keselamatan manusia adalah dengan ‘memilih’. Dalam hal ini, Yohanes 6:44 menyatakan bahwa Bapa menarik orang-orang yang telah dipilih-Nya. Artinya, Allah tidak hanya sekedar memilih namun lebih dari pada itu, Yohanes menyajikan suatu kesimpulan yang cukup meyakinkan bahwa Allah benar-benar serius dalam konsep predestinasi. Roma 8:29-30 yang menyatakan, “Sebab semua orang yang telah dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya...”, mengindikasikan bahwa pemilihan Allah adalah pasti, yang dijadikan sebagai media dalam predestinasi, untuk membenarkan dan menyelamatkan sebagian orang supaya memperoleh hidup kekal. Ditinjau secara alkitabiah, sangat jelas bahwa Allah sendiri yang melakukan pemilihan (Mrk. 13:20; I Tes. 1:4; II Tes. 2:13). Pemilihan ini terjadi sebelum dunia diciptakan (Ef. 1:4; II Tim. 1:9; Why. 13:8; 17:8). Dalam pemilihan, Allah tidak memilih suatu kelompok orang untuk diselamatkan, melainkan memilih orang-orang yang dipilih-Nya secara pribadi, dan mereka bersatu dan membentuk persekutuan orang-orang kudus (Why. 13:8; 17:8). Pemilihan bersifat mutlak tanpa syarat, artinya tidak ada unsur apapun yang dilihat pada manusia yang akan dipilih untuk layak memenuhi standar yang diinginkan Allah (Rm. 9:11-13; 9:16; 10:20; I Kor. 1:27-29; II Tim. 1:9). Pemilihan bukan berdasarkan pratahu Allah atas orang-orang yang bakal beriman (Kis. 13:48, 18:27; Flp. 1:29; 2:12-13; I Tes. :4-5; II Tes. 2:13-14, Yak. 2:5). Oleh karena itu, perbuatan yang memuliakan Allah merupakan hasil dari pemilihan Allah, bukan dasar pemilihan Allah (Ef. 1:4, 12; 2:10; Yoh. 15:16). Dengan kata lain, iman dan perbuatan baik adalah konfirmasi dari pemilihan Allah (II Ptr. 1:5-11). Jadi, pemilihan sebagai metode dalam predestinasi, mutlak berdasarkan kehendak Allah yang berdaulat (Kel. 33:19; Ul. 7:6-7; Mat. 20:15; Rm. 9:10-24; 11:4-6; 33-36; Ef. 1:5).³⁸ Stevri menyimpulkannya dengan berkata demikian, “Kristus adalah yang ditetapkan untuk melaksanakan penebusan tersebut, melalui kematian-Nya, yang mengganti posisi umat pilihan yang berdosa menjadi orang yang yang

³⁷Charles Hodge, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Baker Book House Company, 1988), 330-331

³⁸Stevri Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed*, 312

dibenarkan dihadapan Allah.³⁹

Bagaimana pemilihan direalisasikan dalam keselamatan manusia, semuanya terjawab dalam Injil. Injil adalah kekuatan Allah Trinitas yang menjangkau jiwa yang terhilang. Didalam Injil ada kesadaran Allah Trinitas yang berdaulat menentukan serta menyelamatkan baik pemberitanya juga pendengar berita.

PENUTUP

Predestinasi merupakan bentuk kedaulatan Allah sekaligus kasih karunia-Nya yang tak terselami menembus belenggu dosa yang mengikat manusia. Jika manusia masih bisa menolak keputusan Allah untuk menyelamatkannya, maka Allah tidak berdaulat, tidak memiliki kasih, dan sekali lagi ditekankan adalah Dia bukan Allah. Tidak satupun manusia akan mendapatkan hidup kekal tanpa Allah menyelamatkan melalui karya pemilihan didalam Yesus Kristus. Dengan itu, tidak ada alasan bagi orang pilihan yang dibenarkan-Nya untuk menyombongkan diri dan tidak hidup dalam kekudusan. Mendedikasikan hidup sepenuhnya untuk Tuhan Yesus Kristus menjadi kewajiban dan keyakinan utama dalam hidup orang pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balz, Horst, and Gerhard Schneider, eds. *Exegetical Dictionary Of The New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eermands Publishing Co, 1992.
- Brown, Colin. *Filsafat Dan Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Carson, D. A. *The Gospel According To John*. Grand Rapids: Wm. B. Eermans Publishing Co, 1991.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Baker Book House Company, 1988.
- “Kehendak Bebas, Pilihan & Predestinasi.” Accessed March 10, 2021. <https://btbmindonesia.wixsite.com/home/post/kehendak-bebas-pilihan-predestinasi-1>.
- Keller, Timothy. *Rasio Bagi Allah: Kepercayaan Dalam Zaman Skeptisisme*. Edited by Stevy Tilaar. Translated by Junedy Lee. Surabaya: Momentum, 2015.
- Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja Jilid I: Gereja Mula-Mula*. Batu: Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia, 2010.
- Lumintang I, Stevri, and Danik L.A. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Lumintang, Stevri. *Theologia & Misiologia Reformed*. Batu: Departemen Literatur SAAT, 2006.
- Packer, J. I. *Kristen Sejati, Jilid I: Pengakuan Iman Rasuli*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Palmer H, Edwin. *Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2009.
- UNIVERSITAS RAHARJA. “PENELITIAN KUALITATIF,” October 29, 2020. <https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/>.
- Pink, Arthur. W. *Kedaulatan Allah*. Edited by Ellen Hanafi and Irwan Tjulianto. Translated by Boen The Giok and Rica Panjaitan. Revisi. Surabaya: Momentum, 2019.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.

³⁹Ibid, 320

- Susabda, Yakub. *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Til, Van. *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab Dan Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Tong, Stephen. *Iman, Penderitaan, Dan Hak Asasi Manusia*. Surabaya: Momentum, 2011.
- . *Pengakuan Iman Rasuli: Memahami Apa Yang Kita Percaya*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Torrance, David W, and Thomas F Torrance, eds. *Calvin's Commentaries: The Gospel According To St John*. Translated by T. H. L Parker. Grand Rapids: Wm. B. Eermands Publishing Co, 1979.
- Tulluan, Ola. *Bahasa Yunani*. Batu: Literatur YPPH, 2007.
- Viyan, Moni. "Predestinasi by Moni Viyan, Sekolah Tinggi Teologi Bandung-Doktrin Allah Dosen Togardo Siburian, D.Th." *PREDESTINASI Doktrin Allah by Moni Viyan*. Accessed March 4, 2021. https://www.academia.edu/33482608/Predestinasi_by_Moni_Viyan_Sekolah_Tinggi_Teologi_Bandung_Doktrin_Allah_Dosen_Togardo_Siburian_D_th.
- Williamson, G. I. *Katekismus Heidelberg*. Surabaya: Momentum, 2017.
- . *Katekismus Singkat Westminster*. Surabaya: Momentum, 1999.